

Peningkatan Kesadaran Remaja terhadap Risiko Pernikahan Dini melalui Seminar Pendidikan Nonformal

Karsinah^{1*}, Susanto², William Winanto³, Putri Wulandari⁴, Puja Yanti⁵

¹Program Studi Bisnis dan Manajemen Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita Lampung

^{2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita Lampung

Abstract

Keywords:

child marriage, education, community service, adolescents, educative-participatory seminar

Child marriage remains a complex social issue in Indonesia, adversely affecting education, health, and adolescent well-being. Efforts relying solely on legal and normative approaches have not sufficiently reached all communities, particularly adolescents in rural and vulnerable areas. This community service activity aimed to enhance adolescents' understanding and awareness of child marriage and the role of education as a preventive strategy. The method employed an educative-participatory approach through interactive seminars, discussions, reflections, and mentoring, positioning participants as active learners. Results demonstrated increased awareness and understanding of the consequences of child marriage, along with the ability to relate the material to their social and cultural contexts. The program also strengthened the role of families, communities, and local organizations in supporting adolescents. These findings indicate that educative-participatory seminars not only improve knowledge but also foster critical awareness and motivation for prioritizing education. Consequently, this community service model is effective as a sustainable preventive strategy and can be replicated in other high-risk regions, contributing to the development of an inclusive and empowered society.

Copyright © 2026 Authors
This is an open access
article under [CC-BY-NC 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
license.



Abstrak

Kata kunci:
pernikahan dini,
pendidikan,
pengabdian
masyarakat,
remaja, seminar
edukatif-
partisipatif

Pernikahan dini masih menjadi persoalan sosial yang kompleks di Indonesia, dengan dampak negatif terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan remaja. Upaya pencegahan yang hanya bersifat normatif dan legal terbukti belum cukup menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama remaja di wilayah pedesaan dan komunitas rentan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai pernikahan dini serta peran pendidikan sebagai strategi pencegahan. Metode yang diterapkan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui seminar interaktif, diskusi, refleksi, dan pendampingan, yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap dampak pernikahan dini, serta kemampuan mengaitkan materi dengan kondisi sosial-budaya di lingkungan mereka. Selain itu, kegiatan ini memperkuat peran keluarga, komunitas, dan organisasi lokal dalam mendukung remaja. Temuan ini menegaskan bahwa seminar edukatif-partisipatif tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan motivasi remaja untuk memprioritaskan pendidikan. Dengan demikian, model pengabdian ini efektif sebagai strategi preventif yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan risiko tinggi pernikahan anak, sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembangunan masyarakat yang inklusif dan berdaya.

Correspondence: *¹karsinah@stiab-jinarakkhita.ac.id

Pendahuluan

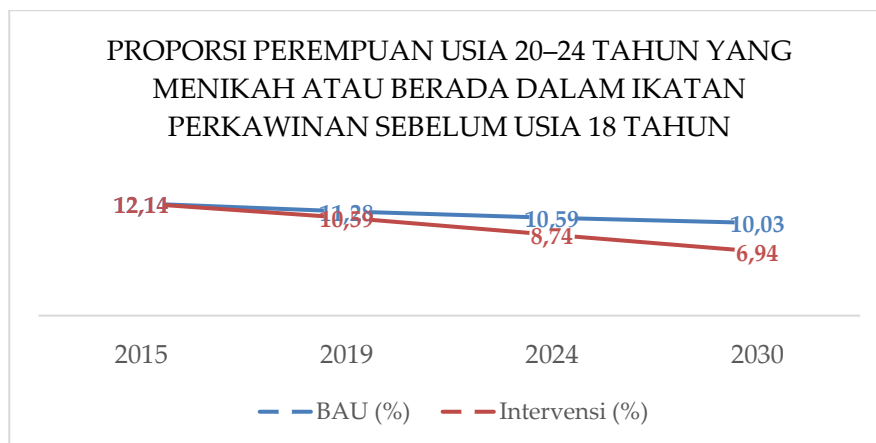
Pernikahan dini atau pernikahan anak masih menjadi persoalan sosial yang kompleks dan multidimensional di Indonesia hingga saat ini. Praktik pernikahan yang dilakukan sebelum individu mencapai kematangan fisik, psikologis, dan sosial tidak hanya berdampak pada kehidupan personal remaja, tetapi juga berimplikasi luas terhadap kualitas sumber daya manusia, ketimpangan gender, serta keberlanjutan pembangunan nasional (Guimarães et al., 2020; Linonge-Fontebo, 2022). Berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa pernikahan dini berkorelasi erat dengan terhambatnya akses pendidikan, meningkatnya risiko kesehatan reproduksi, tingginya kerentanan ekonomi, serta terbatasnya partisipasi sosial di masa dewasa (UNICEF, 2021). Dengan demikian, pernikahan dini tidak dapat dipandang sebagai persoalan privat semata, melainkan sebagai isu publik yang membutuhkan pendekatan edukatif dan kebijakan yang terintegrasi.

Dalam konteks nasional, Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan terkait prevalensi pernikahan anak, terutama di wilayah pedesaan dan kelompok masyarakat dengan keterbatasan akses pendidikan serta informasi (Fitria et al., 2024; Nur et al., 2024). Data kependudukan dan sosial dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa praktik pernikahan sebelum usia 18 tahun masih ditemukan secara konsisten di berbagai provinsi, dengan variasi yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, dan geografis (Oktarianita et al., 2022). Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa meskipun

telah terjadi kemajuan dalam akses pendidikan dan layanan kesehatan, upaya pencegahan pernikahan dini belum sepenuhnya menjangkau seluruh lapisan masyarakat, khususnya remaja di wilayah rentan (Wila, 2025).

Tingginya angka pernikahan dini juga tidak dapat dilepaskan dari dinamika regulasi dan norma sosial yang berkembang di masyarakat (Khaliq et al., 2025; Sopiyan et al., 2025). Meskipun telah terjadi pembaruan kebijakan terkait batas usia perkawinan, praktik di lapangan menunjukkan bahwa faktor persetujuan keluarga, tekanan ekonomi, serta konstruksi sosial mengenai peran gender masih menjadi pendorong utama terjadinya pernikahan pada usia anak. Kondisi ini menegaskan bahwa pendekatan normatif dan legal semata tidak cukup, melainkan perlu didukung oleh intervensi sosial yang mampu membangun kesadaran kritis remaja sebagai subjek utama dalam pengambilan keputusan hidupnya (Mardiansyah et al., 2024; Tabi et al., 2025).

Berbagai proyeksi pembangunan manusia menunjukkan bahwa penurunan angka pernikahan anak tidak dapat lagi mengandalkan pendekatan *business as usual*. Intervensi yang bersifat parsial dan tidak berkelanjutan cenderung menghasilkan dampak yang terbatas. Sebaliknya, strategi multidisipliner yang mengintegrasikan pendidikan, kesehatan reproduksi, pemberdayaan ekonomi, serta penguatan peran keluarga dan komunitas terbukti lebih efektif dalam menurunkan prevalensi pernikahan dini secara signifikan. Dalam kerangka ini, pendidikan dipandang sebagai instrumen kunci yang berfungsi tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk aspirasi, nilai, dan kemampuan pengambilan keputusan remaja (UNFPA & UNICEF, 2021; UNICEF, 2019).



Gambar 1. Proyeksi Prevalensi Pernikahan Anak di Indonesia (2019–2030)
Sumber: (UNICEF, 2019)

Kecenderungan tersebut tercermin dalam proyeksi prevalensi pernikahan anak berdasarkan indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 5.3.1, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.

Komitmen pemerintah Indonesia dalam upaya pencegahan pernikahan dini tercermin dalam arah kebijakan pembangunan nasional periode 2020–2024 dan 2025–2030. Pada periode 2020–2024, strategi kebijakan difokuskan pada perumusan program yang berbasis karakteristik wilayah dan pendekatan siklus hidup, peningkatan komunikasi, informasi, edukasi, dan konseling mengenai keluarga berencana serta kesehatan reproduksi, serta perluasan akses layanan keluarga berencana dalam skema Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Kebijakan ini menekankan pentingnya edukasi yang komprehensif dan inklusif sebagai fondasi perlindungan remaja dari risiko pernikahan dini.

Arah kebijakan tersebut dilanjutkan dan diperkuat pada periode 2025–2030 dengan fokus pada keberlanjutan komunikasi, informasi, dan edukasi yang bersifat menyeluruh, penguatan kualitas layanan kesehatan reproduksi, serta penjaminan akses yang setara bagi seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, kebijakan perlindungan sosial dan penyediaan layanan dasar berkualitas tinggi diarahkan pada pengembangan layanan kesehatan reproduksi yang responsif gender, ramah remaja dan dewasa, berbasis keluarga, serta terkoordinasi secara multisektor sejak usia pra-remaja. Upaya ini didukung oleh penguatan lingkungan strategis yang mencakup data kependudukan, regulasi, tata kelola kelembagaan, sumber daya manusia, dan kerja sama lintas sektor.

Meskipun demikian, efektivitas kebijakan tersebut sangat bergantung pada sejauh mana remaja sebagai kelompok sasaran utama mampu memahami dan menginternalisasi pesan-pesan edukatif yang disampaikan (Asmariana et al., 2023). Pendidikan formal memiliki peran penting, namun dalam praktiknya belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh remaja, khususnya mereka yang berada di komunitas pedesaan, daerah terpencil, atau lingkungan sosial dengan keterbatasan akses informasi (Tyas et al., 2024; Wijayati et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan alternatif yang lebih fleksibel, kontekstual, dan partisipatif.

Pendidikan nonformal melalui kegiatan seminar pendidikan menjadi salah satu pendekatan yang potensial untuk menjawab tantangan tersebut. Seminar pendidikan memungkinkan penyampaian isu-isu sensitif seperti

pernikahan dini dan kesehatan reproduksi melalui pendekatan dialogis dan reflektif, sehingga remaja tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses berpikir kritis dan pengambilan makna. Fleksibilitas seminar juga memungkinkan penyesuaian materi dengan konteks sosial dan budaya setempat, sehingga pesan edukatif lebih mudah diterima dan relevan dengan realitas kehidupan remaja.

Dengan diselenggarakannya seminar *“Membangun Masa Depan dengan Pendidikan sebagai Kunci Melawan Pernikahan Dini”*, peserta, khususnya pemuda dan pemudi Buddhis Tulang Bawang Barat, diharapkan terdorong untuk memprioritaskan pendidikan, mengembangkan potensi diri, serta merencanakan masa depan yang lebih baik. Seminar ini bertujuan meningkatkan pemahaman mengenai dampak negatif pernikahan dini, menginspirasi peserta untuk menjadikan pendidikan sebagai prioritas, mengidentifikasi solusi dan langkah strategis yang dapat diambil oleh keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi masyarakat, serta mendorong kolaborasi lintas pemangku kepentingan dalam menciptakan rekomendasi kebijakan atau program edukatif berbasis komunitas yang berkelanjutan, sehingga menciptakan lingkungan kondusif bagi pertumbuhan remaja yang sehat, berdaya, dan berpendidikan.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Vihara Dharma Jaya, Desa Marga Jaya, Kecamatan Gunung Agung, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Metode pengabdian dirancang menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yang menempatkan remaja sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan refleksi. Pendekatan ini dipilih untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai peran pendidikan sebagai strategi pencegahan pernikahan usia dini.

Secara operasional, kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu perencanaan, pelaksanaan edukasi, pendampingan, dan evaluasi, sebagaimana diuraikan berikut:

1. Tahap Perencanaan Kegiatan

Tahap perencanaan diawali dengan rapat persiapan yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan kegiatan, menyusun daftar peserta, serta menyiapkan sarana dan prasarana pendukung seminar. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan berbagai pemangku

kepentingan, meliputi Ketua MBI Kabupaten Tulang Bawang Barat, Ketua Vihara Dharma Jaya, WBI Kabupaten Tulang Bawang Barat, umat Vihara Dharma Jaya, serta muda-mudi Vihara Dharma Jaya. Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan dukungan kelembagaan dan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh tim pengabdian yang terdiri dari 1) Karsinah, S.Pd, 2) Susanto, M.Pd, 3) William Winanto, 4) Putri Wulandari, dan 5) Puja Yanti, yang bertanggung jawab dalam persiapan, pendampingan peserta, serta dokumentasi kegiatan.

2. Penetapan Peserta dan Narasumber

Peserta kegiatan ditetapkan berdasarkan hasil koordinasi pada tahap perencanaan. Peserta kegiatan terdiri atas Pemuda Buddhis Kabupaten Tulang Bawang Barat, Sekber PMVBI Lampung, dan pemuda Karang Taruna Marga Jaya. Pemilihan peserta didasarkan pada pertimbangan kelompok usia remaja dan pemuda sebagai kelompok rentan terhadap praktik pernikahan usia dini. Adapun narasumber dalam kegiatan ini adalah Ayu Andrianingsih, S.Pd., M.A., yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan dan pemberdayaan remaja.

3. Penyiapan Lokasi dan Sarana Prasarana

Kegiatan seminar dilaksanakan di Vihara Dharma Jaya, Desa Marga Jaya. Lokasi dipilih karena bersifat strategis, mudah diakses oleh peserta, serta memiliki fungsi sosial-keagamaan yang mendukung kegiatan edukatif berbasis komunitas. Sarana pendukung yang disiapkan meliputi ruang seminar, perangkat presentasi, serta perlengkapan pendukung lainnya.

4. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk seminar edukatif interaktif pada Minggu, 19 Januari 2025. Sebelum seminar dimulai, peserta mengikuti pre-test untuk mengukur tingkat awal pemahaman mengenai pernikahan dini, dampaknya terhadap pendidikan dan masa depan remaja, serta pentingnya pendidikan dalam mencegah praktik pernikahan usia dini. Hasil pre-test digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan penyampaian materi agar relevan dengan kebutuhan peserta.

Seminar dipandu oleh satu narasumber, Ayu Andrianingsih, S.Pd., M.A., dengan tema "*Membangun Masa Depan dengan Pendidikan sebagai*

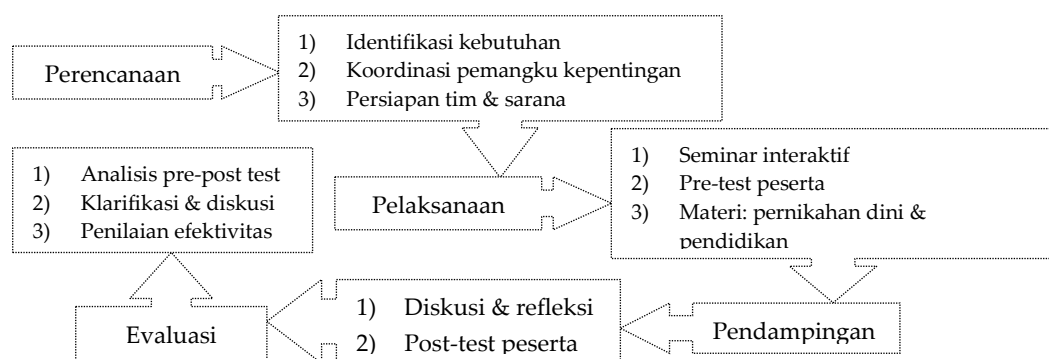
Kunci Melawan Pernikahan Dini". Materi yang disampaikan meliputi definisi dan konsekuensi pernikahan usia dini, implikasinya terhadap pendidikan dan kualitas hidup remaja, serta peran pendidikan dalam membangun kesadaran kritis dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

5. Pendampingan dan Refleksi Peserta

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab sebagai bentuk pendampingan awal. Pada tahap ini, peserta didorong untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pandangan, dan merefleksikan kondisi sosial di lingkungan masing-masing terkait praktik pernikahan usia dini. Selanjutnya, peserta mengisi post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman dan kesadaran setelah mengikuti seminar dan sesi pendampingan.

6. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai efektivitas pengabdian dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta. Evaluasi dilakukan melalui diskusi terbuka serta klarifikasi pemahaman peserta terhadap materi. Seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai dan menunjukkan respons aktif selama proses evaluasi. Data kuantitatif dari pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif, dengan membandingkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah intervensi untuk mengidentifikasi tingkat peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta. Evaluasi ini tidak hanya menilai keberhasilan kegiatan dari sisi kognitif, tetapi juga mengukur kemampuan peserta dalam mengaplikasikan nilai-nilai edukatif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan gambaran efektivitas seminar sebagai strategi edukasi nonformal yang berkelanjutan.



Gambar 2. Alur Kegiatan Edukasi dan Pendampingan Remaja

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil pengabdian menunjukkan tingkat pemahaman dan kesadaran peserta terkait pernikahan usia dini serta peran pendidikan dalam pencegahannya. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test. Sebelum seminar, peserta diberikan pre-test untuk mengukur pemahaman awal, dan setelah seminar 23 peserta mengisi post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan dan kesadaran. Analisis deskriptif terhadap skor pre-test dan post-test menunjukkan perubahan positif, yang mengindikasikan efektivitas seminar sebagai strategi edukatif nonformal.



Gambar 3. Foto Bersama Narasumber & Peserta Kegiatan Seminar “Membangun Masa Depan Dengan Pendidikan Sebagai Kunci Melawan Pernikahan Dini”.

Gambar 3 memperlihatkan seminar “Membangun Masa Depan Dengan Pendidikan Sebagai Kunci Melawan Pernikahan Dini” di Vihara Dharma Jaya. Narasumber dan peserta dari berbagai usia, terutama remaja dan pemuda, terlihat antusias dan aktif mengikuti kegiatan. Seminar ini berhasil menjangkau kelompok sasaran dan meningkatkan pemahaman tentang pernikahan dini serta pentingnya pendidikan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Paired Samples Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Paired Samples Statistics					
	Mean	N	Std. Deviation	Std.	Error
				Mean	
Pair Sebelum Kegiatan	59,96	23	5,296	1,104	
1 Sesudah Kegiatan	63,35	23	5,507	1,148	

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa skor rata-rata peserta meningkat dari 59,96 sebelum kegiatan menjadi 63,35 setelah kegiatan, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta pasca-seminar. Untuk menilai apakah peningkatan ini signifikan secara statistik, dilakukan analisis Paired Samples T-Test dengan pemeriksaan nilai signifikansi (p-value). Apabila p-value < 0,05, peningkatan dianggap signifikan, yang berarti seminar berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara bermakna. Sebaliknya, jika p-value > 0,05, peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Tabel 2. Korelasi Paired Samples Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Paired Samples Correlations			
	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Sebelum kegiatan & sesudah kegiatan	23	,894	,000

Nilai korelasi sebesar 0,894 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara skor sebelum dan sesudah kegiatan, artinya peserta yang memiliki skor tinggi sebelum kegiatan cenderung tetap memiliki skor tinggi setelah kegiatan, demikian pula peserta dengan skor rendah. Selain itu, nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik. Dengan demikian, perubahan skor sebelum dan sesudah kegiatan bukan terjadi secara kebetulan, melainkan menunjukkan adanya efek positif dari seminar yang diberikan.

Tabel 3. Hasil Uji Paired Samples t-Test Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Paired Samples Test								
Paired Differences								
	Mean	Std. Dev.	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum kegiatan - sesudah kegiatan	-3,391	2,500	,521	-4,472	-2,310	-6,5	22	,000

Hasil analisis Paired Samples T-Test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai peran pendidikan dalam

mencegah pernikahan dini setelah mengikuti seminar. Skor rata-rata peserta meningkat dari 59,96 sebelum kegiatan menjadi 63,35 setelah kegiatan, dengan mean difference sebesar -3,391. Standar deviasi perbedaan sebesar 2,500 dan 95% interval kepercayaan [-4,472, -2,310] menunjukkan bahwa perubahan ini konsisten di antara peserta. Nilai $t = -6,506$ dengan $df = 22$ dan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) menegaskan bahwa peningkatan pemahaman peserta signifikan secara statistik. Dengan demikian, seminar ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja mengenai risiko pernikahan dini dan pentingnya pendidikan sebagai strategi pencegahan.

Tabel 4. Ukuran Efek Paired Samples Sebelum dan Sesudah Kegiatan

		Paired Samples Effect Sizes				
			Point	95% Confidence Interval		
			Standardizer ^a Estimate	Lower	Upper	
Pair	Sebelum kegiatan	-Cohen's d	2,500	-1,357	-1,919	-,778
1	sesudah kegiatan	Hedges' correction	2,543	-1,333	-1,886	-,765

a. The denominator used in estimating the effect sizes.

Cohen's d uses the sample standard deviation of the mean difference.

Hedges' correction uses the sample standard deviation of the mean difference, plus a correction factor.

Berdasarkan hasil analisis *effect size*, perbedaan skor sebelum dan sesudah kegiatan seminar “Membangun Masa Depan Dengan Pendidikan Sebagai Kunci Melawan Pernikahan Dini” menunjukkan efek yang sangat besar. Nilai Cohen’s d sebesar 2,500 dengan 95% *Confidence Interval* antara -1,919 hingga -0,778 mengindikasikan bahwa peningkatan pemahaman peserta bukan hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki magnitude yang tinggi. Analisis Hedges’ correction memberikan hasil yang serupa, yaitu 2,543 dengan 95% *Confidence Interval* antara -1,886 hingga -0,765, yang menegaskan kekonsistenan temuan ini. Besarnya efek ini menunjukkan bahwa seminar edukatif yang dilaksanakan berhasil secara substansial meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pendidikan sebagai strategi pencegahan pernikahan dini. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif melalui seminar interaktif mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesadaran remaja dan mendukung tercapainya tujuan pengabdian masyarakat secara efektif.

Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelaksanaan seminar edukatif-partisipatif mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai risiko pernikahan dini serta pentingnya pendidikan dalam pencegahannya. Pendekatan ini menempatkan remaja sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam refleksi, diskusi, dan tanya jawab. Partisipasi aktif peserta dalam kegiatan memungkinkan mereka untuk mengaitkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman dan kondisi sosial-budaya di lingkungan masing-masing, sehingga pemahaman yang diperoleh lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Seminar ini juga berperan dalam membangun kesadaran kritis peserta terhadap dampak negatif pernikahan dini terhadap pendidikan, kesehatan reproduksi, kesejahteraan sosial, dan masa depan mereka. Peserta terdorong untuk memahami bahwa pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademik, tetapi juga membekali remaja dengan kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Diskusi dan refleksi yang terjadi selama seminar membantu peserta menilai konsekuensi jangka panjang dari pernikahan dini, sehingga mereka mampu merencanakan masa depan dengan mempertimbangkan risiko dan peluang yang ada.

Lebih lanjut, kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis pendidikan nonformal dapat memperkuat kapasitas komunitas dalam mendukung remaja (Chumaeson et al., 2025; Sugiyat et al., 2025). Seminar bukan hanya meningkatkan pengetahuan individu, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif di kalangan keluarga, tokoh agama, dan komunitas pemuda (Sartika et al., 2025). Dukungan lingkungan sosial yang positif terbukti penting dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi remaja untuk tetap menempuh pendidikan dan menunda pernikahan dini (Aseri, 2021; Isasih et al., 2025). Dengan demikian, strategi edukatif-partisipatif ini menekankan pentingnya sinergi antara individu dan komunitas dalam mencegah praktik pernikahan usia dini.

Selain itu, hasil pengabdian menegaskan bahwa pelaksanaan seminar secara sistematis dari perencanaan, penyampaian materi, pendampingan, hingga evaluasi mampu menghasilkan proses pembelajaran yang terstruktur dan berdampak nyata. Pemanfaatan pre-test dan post-test serta sesi refleksi memungkinkan pemetaan peningkatan pemahaman peserta, sekaligus

memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki kegiatan di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi metode evaluasi kuantitatif dan kualitatif memperkuat efektivitas seminar sebagai strategi edukasi nonformal yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa seminar edukatif-partisipatif dapat menjadi model intervensi yang efektif dalam membangun kesadaran remaja, mendorong prioritas pendidikan, dan memperkuat dukungan komunitas. Pendekatan ini dapat direplikasi di berbagai wilayah dengan risiko tinggi pernikahan dini, serta memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan strategi preventif berbasis pendidikan nonformal yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui seminar edukatif-partisipatif di Vihara Dharma Jaya, Tulang Bawang Barat, berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai risiko pernikahan dini serta pentingnya pendidikan sebagai strategi pencegahan. Pendekatan yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui pre-test, penyampaian materi interaktif, diskusi, refleksi, dan post-test terbukti efektif dalam mendorong partisipasi kritis dan pemahaman yang mendalam. Analisis kuantitatif menunjukkan peningkatan skor peserta secara signifikan, dengan nilai t-test dan effect size yang tinggi, menegaskan dampak nyata dari intervensi edukatif ini.

Selain meningkatkan pengetahuan individu, seminar ini juga memperkuat kapasitas komunitas dalam mendukung remaja, termasuk keluarga, tokoh agama, dan organisasi pemuda, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi pendidikan dan penundaan pernikahan dini. Strategi edukatif-partisipatif ini menegaskan pentingnya sinergi antara intervensi nonformal dan dukungan sosial untuk mencapai efektivitas yang berkelanjutan. Dengan demikian, model seminar ini dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki risiko tinggi pernikahan anak sebagai upaya preventif berbasis pendidikan nonformal yang kontekstual, inklusif, dan berdampak nyata.

Daftar Pustaka

- Aseri, M. (2021). Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam Mencegah Perkawinan Usia Dini di Kecamatan Banjarmasin Selatan. *Management of Education Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 268–275.
- Asmariana, Y., Rahayu, D., Oktavia, M. Y., Nurwahyuni, N., & Suci, S. (2023). Edukasi pada Remaja tentang Cegah Pernikahan Anak. *ADMA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 271–278. <https://doi.org/10.30812/adma.v4i2.3431>
- Chumaeson, W., Putro, F. H. A., Setiawan, T., Kurnisari, A., Lestari, J., Royanti, E., Yuliani, I., & Khoiriansyah, A. A. R. (2025). Sosialisasi Pencegahan Pernikahan Dini dan Pentingnya Pendidikan Lanjutan bagi Remaja di SMK Negeri 1 Selo. *SENYUM Boyolali*, 6(1), 14–23.
- Fitria, M., Laksono, A. D., Syahri, I. M., Wulandari, R. D., Matahari, R., & Astuti, Y. (2024). Education role in early marriage prevention: evidence from Indonesia's rural areas. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20775-4>
- Guimarães, R. R. de M., Julião, N. A., & Doria, T. R. T. (2020). Girls should be Girls: The Impact of Child Marriage on Human Development. *Desenvolvimento Socioeconômico Em Debate*, 6(2), 27. <https://doi.org/10.18616/rdsd.v6i2.5900>
- Isasih, W. D., Qatrunnada, Lestari, A. A., Ayu, B. D. P., & Rahmatyar, A. (2025). Upaya Penyuluhan Pendidikan untuk Mencegah Pernikahan Dini pada Remaja di Desa Lenek. *Jurnal Sahakara*, 1(1), 29–32.
- Khaliq, M., Muhasim, A., Sado, A. B., & Azman Ab Rahman. (2025). Social Control and Legal Reform: A Study of Minimum Marriage Age From the Perspective of Islamic Law and Plural Legal Systems. *KALOSARA: Family Law Review*, 5(2), 11–22. <https://doi.org/10.31332/kalosara.v5i2.11649>
- Linonge-Fontebo, H. (2022). *The Socio-Economic Effects of Child Marriage on the Wellbeing of the Girl-Child: An Analysis of the Implementation of Agenda 2030 in Cameroon*. 18.
- Mardiansyah, H., Hasibuan, K., & Halim, M. (2024). Pendekatan Hukum Islam terhadap Perkawinan Dini: Antara Tradisi dan Regulasi. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(12), 4644–4649. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6593>
- Nur, A. A., Amanda, S., Hanifa, F. F., & Ayudiputri, Z. Z. (2024).

- Determinants of Child Marriage in Indonesia : A Systematic Review. *Journal of Community Medicine and Public Health Research*, 5(2), 216–227. <https://doi.org/10.20473/jcmphr.v5i2.45777>
- Oktarianita, Pratiwi, B. A., Febriawati, H., Padila, & Sartika, A. (2022). Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 4(1), 1925.
- Sartika, D. D., Purnama, D. H., Soraida, S., & Sriwijaya, U. (2025). Optimizing the function of karang taruna in preventing child marriage in Bakung Village, Ogan Ilir. *Community Empowement*, 10(10), 2023–2033.
- Sopiyani, S., Maksun, M., & Maskur, A. (2025). Contestation of Legal and Social Norms in Early Marriage. *Journal of Public Representative and Society Provision*, 5(2), 470–477. <https://doi.org/10.55885/jprsp.v5i2.565>
- Sugiyat, Azizah, A. 'Nurul 'Ilmi, Affendi, A., Oktatianiti, T., Ni'madina, T. A., & Shiddiqi, M. A. A. (2025). Upaya Penguatan Kesadaran Remaja : Sosialisasi Pencegahan Pernikahan Dini di Desa Beji, Andong, Boyolali. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 343–352. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v7i3.1595>
- Tabi, S., Moonti, R. M., & Ahmad, I. (2025). Perkawinan Anak Antara Legalitas Formal dan Realitas Sosial di Masyarakat. *Amandemen: Jurnal Ilmu Pertahanan, Politik Dan Hukum Indonesia*, 2(3), 283–298. <https://doi.org/10.62383/amandemen.v2i3.1085>
- Tyas, A. C., Maheswari, N. P., & Aprilia, R. D. (2024). Educational Services in Remote Areas: Educational Issues in Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1020–1026. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/684>
- UNFPA, & UNICEF. (2021). *Fighting the Odds, Catalyzing Change: A Strategic Approach to Ending the Global Problem of Child Marriage UNFPA-UNICEF Global Programme to End Child Marriage ANNUAL REPORT 2021*.
- UNICEF. (2019). Roadmap of SDGs Indonesia: A Highlight. In *Ministry of National Development Planning* (pp. 1–114). <https://www.unicef.org/indonesia/reports/roadmap-sdgs-indonesia>
- UNICEF. (2021). Towards Ending Child Marriage. In *Unicef*. <https://data.unicef.org/resources/towards-ending-child-marriage/>
- Wijayati, I. W., Hotman, F., Damanik, S., & Lazaro, C. (2025). Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil: Analisis Kebijakan dan

PENAMAS:

Pengabdian dan Pengembangan Inovasi Kepada Masyarakat

E-ISSN 3025-3861

Vol.4, No.1, Januari 2026

DOI: 10.60046/penamas.v4i1.274

<https://ejournal.stiab-jinarakhita.ac.id/index.php/penamas/index>



Alternatif Solusi. *Journal Scientific of Mandalika*, 6(3), 671–677.

Wila, P. N. (2025). Membangun Masa Depan Perempuan Sumba: Peran Pendidikan dalam Mengatasi Pernikahan Dini. *Lentera: Journal of Gender and Children Studies*, 5(1), 373–389.